

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Penulis, Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan penelitian ini
1.	Implementasi Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel Pada Berita Media Latif Fianto, M. Abdul Ghofur, Fathul Qorib 2023	Universitas Tribhuwana Tunggaladewi	Kualitatif dengan metode wawancara	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa Nusadaily.com secara umum telah menerapkan secara efektif sembilan elemen jurnalistik dari Bill Kovach dan Rosenstiel. Terlihat dari produksi berita mereka dan jurnalis yang telah menerapkan elemen seperti kebenaran, akurasi, dan keberagaman informasi. Akan tetapi, Nusadaily.com dalam beberapa kesempatan belum bisa menghindari antara fakta dan opini karena kendala waktu.	Saran yang dapat diberikan adalah peneliti dapat menggunakan media berita yang ada di Indonesia dan menggunakan metode yang dapat lebih menganalisis terkait penerapan elemen Bill Kovach.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian memiliki objek penelitian yang berbeda karena peneliti menggunakan media berita yaitu Kompas.id dan metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.
2.	Penerapan Prinsip-Prinsip Jurnalisme Pada Media Kotasubang.com (Analisis Isi Kuantitatif Penerapan Prinsip-	Universitas Subang	Kualitatif dengan metode analisis isi kuantitatif	Hasil dari penelitian ini adalah media Kotasubang.com telah menerapkan sembilan elemen jurnalisme Bill Kovach	Saran yang dapat diberikan adalah penelitian dapat dikembangkan dengan meneliti lebih	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini menggunakan selain dokumentasi, juga

No.	Judul, Penulis, Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan penelitian ini
	Prinsip Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel pada Berita di Situs Kotasubang.com Periode 1-31 Juli 2021) Asep Awaludin dan Rista 2022			dan Rosenstiel. Dilihat dari presentase setiap analisis di 54 berita yang dikategorikan dengan elemen jurnalistik. Di mana beberapa kategori memenuhi presentase sebanyak 100% pada kategori kebenaran, keterpenuhan forum kritik dan komentar, serta mengikuti hari nurani.	banyak berita bisa pada media berita yang sama atau media berita yang berbeda sehingga dapat lebih teridentifikasi penerapannya dari lebih banyak sample.	menggunakan teknik wawancara dengan jurnalis sehingga data yang dihasilkan lebih valid.
3.	Implementasi Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel Pada Pemberitaan Penggusuran Lahan Oleh Anies Baswedan Di Media CNN Indonesia Desi Eliska 2019	Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta	Kuantitatif dengan metode statistik deskriptif	Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa media CNN Indonesia belum sepenuhnya mengimplementasikan sembilan elemen jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya empat elemen saja yang diterapkan dalam pemberitaan.	Saran untuk penelitian ini adalah penelitian dapat dilakukan dengan meneliti lebih banyak berita sehingga hasil dari penelitian lebih komprehensif. Jika berita yang didapat lebih sedikit, maka bisa menggunakan topik yang lain untuk mengidentifikasi beritanya.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah peneliti menggunakan media Kompas.id dan pengambilan data menggunakan analisis isi dan wawancara.

Sumber: Olahan Peneliti

Penelitian rujukan yang menjadi referensi peneliti dalam melakukan penelitian memiliki relevansi dari segi konsep. Ketiga penelitian juga menggunakan konsep media dan penerapan elemen jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel. Terdapat satu penelitian yang menggunakan metode yang sama yaitu analisis isi dan wawancara. Akan tetapi, objek media yang dipilih berbeda. Dari ketiga penelitian terdahulu, terdapat perbedaan masing-masing dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pada penelitian terdahulu yang pertama adalah penelitian oleh Latif Fianto, M. Abdul Ghofur, dan Fathul Qorib dari Universitas Tribhuwana Tunggal pada tahun 2023. Penelitian ini berjudul "Implementasi Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel Pada Berita Media", penelitian ini menggunakan metode analisis isi dan wawancara pada jurnalis yang terlibat dalam pembuatan berita. Penelitian ini menggunakan objek penelitian hanya pada artikel berita biasa. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah media yang dipilih yaitu Kompas.id, di mana berita yang di analisis merupakan laporan investigasi. Selain itu, konsep dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan jurnalisme investigasi.

Penelitian terdahulu kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Asep Awaludin dan Rista dari Universitas Subang pada 2022. Penelitian ini berjudul "Penerapan Prinsip-Prinsip Jurnalisme pada Media Kotasubang.com", penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif dengan objek penelitian artikel berita biasa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan dokumentasi dan wawancara pada pembuat berita. Selain itu, objek penelitian yang akan dilakukan menggunakan berita yang merupakan laporan investigasi. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian sebelumnya akan digunakan dalam analisis teks pada penelitian yang akan dilakukan.

Terakhir, pada penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Desi Eliska dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2019. Penelitian ini berjudul "Implementasi Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel Pada Pemberitaan Penggusuran Lahan Oleh Anies Baswedan Di Media CNN Indonesia", penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif

dengan metode statistik deskriptif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian akan dilakukan dengan analisis dokumentasi berita dan wawancara dengan orang yang terlibat dalam liputan serta pembuatan laporannya. Selain itu, media yang digunakan juga berbeda. Media yang digunakan dalam penelitian menggunakan media nasional yaitu Kompas.id pada laporan investigasi.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Jurnalisme

Jurnalisme adalah sebuah proses peliputan, penulisan, dan penyebaran informasi melalui media massa. Dari segi bentuk dan pengelolaannya, jurnalisme dibagi ke dalam tiga bentuk yaitu jurnalisme media cetak, jurnalisme media elektronik, dan jurnalisme media audiovisual. Jurnalisme media audiovisual dapat meliputi jurnalisme pada televisi dan jurnalisme . Menurut Romli (2018) Jurnalisme dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian informasi kepada publik melalui media internet.

Jurnalisme berbeda dengan jurnalisme tradisional. Dikarenakan jurnalisme dijalankan pada sebuah media baru yang tentunya memiliki karakteristik tersendiri seperti format penulisan, sampai pengguna atau audiensnya (Bahri, 2020). Selain itu, dengan penggunaan internet pada jalannya jurnalisme menjadikan jurnalisme bentuk ini memiliki kelebihan yaitu dapat diakses kapan pun dan dimana pun. Kelebihan selanjutnya, dapat dilihat bahwa jurnalisme bisa digunakan untuk mencatat segala teks dan konteks multimedia yang sebelumnya disalurkan melalui televisi sehingga informasinya dapat dilihat ulang (Wendratama, 2017).

Menurut Paul Bradshaw dalam Romli (2018) terdapat beberapa prinsip jurnalisme yang disingkat B-A-S-I-C, yakni:

1. *Brevity* (Keringkasan)

Dalam menyesuaikan kehidupan dan kegiatan manusia dengan tingkat kesibukannya yang semakin tinggi, berita yang disajikan secara dituntut untuk lebih ringkas isinya. Disesuaikan juga dengan kebiasaan masyarakat

yang memiliki sedikit waktu dalam membaca dan ingin segera mengetahui informasi.

2. *Adaptability* (Kemampuan beradaptasi)

Di tengah kebutuhan dan referensi publik yang semakin beragam, para jurnalis juga dituntut untuk melakukan penyesuaian diri terhadap berita yang disajikan secara . Adanya kemajuan teknologi, jurnalis dituntut untuk memberikan keragaman pada berita seperti tersedianya audio, gambar, video, dan hal lainnya.

3. *Scannability* (Dapat dipindai)

Dalam jurnalisme hendaknya situs-situs berita bersifat dapat dipindai untuk memudahkan para audiens dalam membaca informasi.

4. *Interactivity* (Interaktivitas)

Jurnalisme sangat memungkinkan adanya interaksi dari publik kepada jurnalis karena aksesnya yang semakin luas. Oleh karenanya, dalam berita diadakan forum publik atau komentar agar pada pembaca dapat merasa lebih dekat bahkan terlibat dan dihargai.

5. *Community and Conversation* (Komunitas dan Percakapan)

Kemudahan akses pada media menjadikan peranannya besar yakni sebagai penjarang komunitas. Selain publik yang memberikan komentar, jurnalis juga harus memberikan timbal balik berupa jawaban agar interaksi dalam terjalin.

Pada era digital, berita dapat ditampilkan dengan memadukan beragam multimedia seperti animasi, infografis, tangkapan layar dari media sosial, atau bahkan tautan ke situs atau aplikasi lain. Dengan meluasnya cara penyampaian berita pada media , media tetap harus memenuhi unsur-unsur penting dalam berita yang dipublikasinya. Seperti yang dijelaskan oleh Wendratama (2017), terdapat beberapa unsur penting yang harus dimiliki pada berita, yaitu:

1. Fokus

Fokus merupakan unsur paling penting dalam bentuk berita apapun. Fokus menjadi acuan utama dari penyampaian sebuah berita, mulai dari judul hingga kalimat terakhir sehingga berita menjadi koheren secara keseluruhan.

2. Fakta

Berita yang disampaikan tentunya harus memuat fakta, bukan opini dari jurnalis. Fakta yang ditemukan juga harus melalui proses verifikasi untuk menguji kebenarannya.

3. Nilai berita

Nilai berita adalah unsur wajib yang harus ada pada berita yang dibuat. Adanya nilai berita menjadi unsur dan kriteria yang menjadi ukuran terhadap fakta yang diberikan.

4. Jawaban

Penjelasan kejadian atau peristiwa dalam berita harus meliputi unsur 5W+1h.

5. Sumber

Informasi yang menjadi bahan berita harus berasal dari sumber yang terpercaya. Penting bagi jurnalis untuk melakukan verifikasi data terkait informasi yang diperoleh sehingga isi berita menjadi penting dan akurat, bukan hanya penting saja.

6. Kejelasan

Berita yang disajikan baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun audiovisual harus jelas dan berhubungan dengan isi berita agar dapat tersampaikan ke publik secara tepat.

7. Etika

Aspek penting dalam berita juga merupakan etika jurnalisme yang meliputi terpercaya, adil, dan dapat membantu publik memahami peristiwa yang terjadi.

Dalam jurnalisme, terdapat nilai berita yang menjadi kriteria untuk menentukan apakah suatu peristiwa layak diberitakan dan seberapa penting berita tersebut bagi khalayak (Tarigan, 2019). Nilai berita membantu jurnalis memilih, menyusun, dan menyajikan informasi yang relevan, menarik, dan berdampak. Beberapa elemen utama dalam nilai berita, antara lain:

1. Kebaruan (*Timeliness*)
Dibandingkan berita yang rumit dan panjang, berita lebih membutuhkan kebaruan. Berita yang belum pernah dirilis memiliki keunikan tersendiri dan tetap bergantung pada kedalaman beritanya.
2. Pengaruh (*Impact*)
Elemen ini penting tetapi umum. Sebagian besar berita telah mencakup aspek pengaruh terhadap masyarakat, khususnya audiens utama dari sebuah media.
3. Relevansi (*Relevance*)
Fakta yang disajikan berhubungan erat dengan kehidupan audiens yang disasar sehingga berita dianggap penting dan menarik minat publik.
4. Konflik (*Impact*)
Aspek konflik dalam berita merupakan hal yang tidak dapat disangkal. Ketika seseorang memihak pada satu kubu maka ia akan mencari bukti untuk menguatkan keputusannya salah satunya melalui berita. Penting untuk tetap menyajikan berita yang berimbang.
5. Popularitas (*Prominence*)
Berita yang melibatkan individu terkemuka atau ternama akan lebih diminati oleh masyarakat dibandingkan dengan hanya melibatkan orang biasa.
6. Dampak (*Impact*)
Berita disajikan dengan mempertimbangkan seberapa besar pengaruh peristiwa terhadap masyarakat luas.
7. Emosi (*Human Interest*)
Komponen penting lain dalam berita adalah memunculkan respons emosional manusia seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan.
8. Ketidakwajaran (*Unusualness*)
Peristiwa atau fenomena yang tidak biasa mempunyai daya tarik yang signifikan sebagai fakta yang layak diberikan.
9. Kedekatan Jarak (*Proximity*)

Masyarakat akan lebih menunjukkan minatnya pada berita yang dekat dengan mereka, seperti dekat secara geografis atau isu yang diangkat melekat dengan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan konsep jurnalisme karena dalam penelitian akan meneliti penerapan elemen jurnalisme dalam media yaitu Kompas.id. Di mana dalam media tersebut menyajikan terkait pelaporan investigasi judi *online* di Kamboja yang dipublikasikan dalam 19 laporan investigasi. Penelitian akan berfokus pada analisis pada 19 berita yang akan dikaitkan dengan elemen jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel.

2.2.2 Jurnalisme Investigasi

Definisi investigasi menurut Kurnia dalam Warnosumarto (2020) disebutkan bahwa investigasi berasal dari bahasa Latin yaitu *vestigum*. Kata tersebut mempunyai arti "jejak kaki" yang menyiratkan bahwa investigasi berhubungan dengan bukti yang berubah menjadi fakta yang disajikan dalam bentuk data dan keterangan dari sebuah peristiwa. Makna "jejak kaki" juga mencerminkan bahwa liputan investigatif dilakukan dengan menyusuri seluruh jejak peristiwa, mulai dari permukaan hingga ke lapisan terdalam. Tujuan dari liputan investigasi adalah mengungkap semua jawaban atas pertanyaan yang muncul, tanpa menyisakan satu pun yang tidak terjawab.

Menurut Harsono dalam Sarifah (2020), liputan investigasi merupakan jenis peliputan yang berhasil menunjukkan siapa yang melakukan pelanggaran dan siapa yang salah dalam sebuah kejadian yang sebelumnya dirahasiakan oleh publik. Dapat disimpulkan bahwa jurnalisme investigasi merupakan sebuah peliputan berita yang setiap perjalanannya berusaha menelisik fakta secara mendalam terkait informasi yang penting bagi publik. Seorang jurnalis dalam melakukan liputan investigasi akan menghabiskan banyak waktu untuk mengungkap persoalan publik yang sengaja atau tidak sengaja ditutup-tutupi. Dalam melakukan peliputan investigasi, jurnalis juga harus memiliki ketekunan, kesabaran, dan keterampilan yang ekstra (Winarsumarto, 2020).

Setiap jurnalis melakukan liputan investigasi dan karya tersebut telah selesai, tentu saja laporan tersebut belum tentu merupakan karya jurnalisme investigasi. Menurut Laksono (2018), laporan panjang belum tentu laporan investigasi dan laporan pendek bisa jadi merupakan laporan investigasi atau bisa jadi bukan. Lebih dalam, penjelasannya karena produk atau karya jurnalisme pasti menggunakan teknik investigasi dalam proses liputannya. Akan tetapi, ketika jurnalis menggunakan teknik investigasi, belum tentu karya yang dihasilkan merupakan karya jurnalisme investigasi.

Maka, panjang pendek dan teknik seperti menyamar yang dilakukan jurnalis belum menentukan apakah liputan tersebut termasuk dalam karya jurnalisme investigasi. Menurut Laksono (2018) terdapat beberapa elemen yang harus dipenuhi dalam menghasilkan karya jurnalisme investigasi, diantaranya:

1. Peliputan dilakukan untuk mengungkap kasus kejahatan yang bersinggungan dengan kepentingan publik.
2. Kasus yang diungkap cenderung memiliki skala yang luas dan sistematis (berkaitan dengan benang merah).
3. Laporan yang dihasilkan berhasil menjawab semua pertanyaan tanpa meninggalkan satupun pertanyaan.
4. Laporan berhasil mendudukan setiap orang yang terlibat di dalamnya disertai dengan bukti.
5. Publik yang melihat laporan investigasi dapat memahami dengan kompleks masalah yang dilaporkan atau bahkan bisa membuat keputusan atau perubahan berdasarkan laporan itu.

Sebuah laporan panjang hanya dapat dikatakan laporan mendalam saja jika tidak memenuhi kelima elemen tersebut. Untuk mendapatkan kelima elemen tersebut tentu saja seorang jurnalis membutuhkan proses yang panjang dengan menggunakan teknik investigasi. Teknik tersebut digunakan untuk mengumpulkan dan menjabarkan data terkait tindak kriminal.

Kelima elemen tersebut juga mencakup aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis, atau dengan kata lain mencerminkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini terlihat dari adanya elemen-elemen pilihan seperti pemilihan topik yang berkaitan dengan kejahatan publik yang terstruktur, penggunaan

metodologi dan teknik dalam proses pembuktian serta pemahaman atas benang merah isu, pengolahan materi liputan yang komprehensif dan tersusun rapi, hingga unsur psikomotorik yang memberikan dampak positif bagi masyarakat dan mendorong terjadinya perubahan (Laksono, 2018). Agar lebih bermanfaat, hal paling awal yang harus diperhatikan adalah membuat audiens memahami dengan betul mengenai apa yang dilaporkan, tanpa adanya ketidakmengertian dan keraguan.

Banyak sekali jurnalis yang sering salah kaprah mengenai investigasi, mereka menganggap bahwa liputan yang berdasarkan tindak kriminal sudah termasuk investigasi. Padahal tidak semua liputan tindak kriminal merupakan investigasi. Salah satu contohnya adalah ketika seorang jurnalis mendapatkan informasi dan bukti-bukti mengenai tindak kriminal berupa salinan berkas dari penegak hukum. Kemudian, informasi tersebut ditulis kembali tanpa adanya proses terjun langsung ke proses penyelidikan dan informasi yang sebatas di permukaan saja. Dalam kegiatan tersebut, maka karya yang dihasilkan berupa berita saja dan bukan investigasi karena kegiatan yang dilakukan hanya sekedar menulis ulang informasi yang ditemukan oleh aparat atau penegak hukum. Oleh karena itu, agar investigasi dapat dijalankan dengan baik, maka seorang jurnalis harus memenuhi prinsip-prinsip investigasi report seperti yang dijabarkan oleh Syam (2023), antara lain:

1. Sistematis
Investigasi harus dijalankan atau dilaksanakan secara terstruktur atau berurutan dengan perencanaan yang matang.
2. Logis
Topik dan penggalian data dalam investigasi harus relevan dengan kejadian sebenarnya sehingga dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya di hadapan masyarakat.
3. Objektif
Dalam investigasi, seorang jurnalis tidak boleh mementingkan suatu pihak tertentu, dan harus lebih berpihak pada masyarakat.
4. Legal

Legal berarti diakui secara hukum dan diperbolehkan oleh negara dengan tetap memperhatikan batasan-batasan hukum yang mengikatnya.

5. Ilmiah

Investigasi tidak boleh mengada-ngada sehingga jalannya liputan dan fakta berdasarkan ilmiah dengan proses yang panjang.

6. Efektif

Hal yang penting dalam investigasi adalah menimbulkan efek positif dan sangat baik terhadap masyarakat sehingga investigasi dapat menjalankan fungsinya secara utuh.

7. Jaringan (*Neworking*)

Hubungan kerja sama dengan narasumber atau pusat informasi menjadi sangat dibutuhkan dalam investigasi. Dengan adanya jaringan dan hubungan yang baik jurnalis dapat lebih mudah mengakses ke dalam permasalahan.

8. Kompeten

Seorang jurnalis harus memiliki ketekunan, keterampilan, dan pengalaman yang mumpuni sehingga dapat lebih menguasai jalannya proses investigasi.

9. Kerahasiaan

Dalam proses penggalian fakta tentu saja terdapat hal-hal yang harus tetap dirahasiakan untuk menjaga privasi selain hal-hal yang berkaitan dengan pelaporan.

10. Independen

Investigasi dijalankan dengan tetap memegang teguh etika independensi seorang jurnalis. Hasil laporan pun merupakan jerih payah seorang jurnalis tanpa campur tangan pihak manapun.

Prinsip ini harus diperhatikan dan diterapkan oleh jurnalis ketika hendak melakukan liputan investigasi atau bahkan sedang menjalankan proses investigasi. Semestinya, investigasi dituntut untuk menelisik peristiwa sampai ke akar permasalahan dan semua unsur yang terlibat. Sebuah laporan investigasi tidak akan berjalan lancar tanpa adanya perencanaan. Perencanaan dilakukan untuk menentukan hipotesis untuk diuji di lapangan. Semua itu hanya bisa dilakukan dengan perencanaan yang baik.

Contoh perencanaan yang baik seperti dalam liputan minyak Zatapi yang dilakukan oleh media Tempo. Tempo membuat perencanaan yang strategis hingga mendapatkan foto orang-orang yang terlibat dalam kasus minyak impor ini. Bahkan Tempo berhasil mendapatkan foto orang-orang yang memiliki peranan besar meskipun nama-namanya tidak begitu dikenal. Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa perencanaan yang baik akan menghasilkan liputan yang baik pula. Jadi, hal yang awal yang dilakukan adalah menentukan topik dan menakar bobot isunya. Terangkum perencanaan liputan investigasi dalam Laksono (2018), sebagai berikut:

1. Membentuk tim

Pembentukan tim bergantung pada kompleksitas kasus yang sedang ditangani. Oleh karenanya, tim investigasi tidak berarti harus banyak orang. Sering kali saat berada di lapangan, jurnalis sangat mendalami rincian sehingga cenderung kehilangan gambaran besar atau arah liputan menjadi tidak terfokus. Oleh sebab itu, kehadiran tim sebagai partner diskusi yang juga berperan dalam mengawasi dan membimbing proses peliputan serta penyusunan cerita menjadi sangat penting.

2. Riset dan observasi awal

Riset dapat dikatakan sebagai bagian ini dari investigasi, terutama apabila kesimpulan atau hipotesis didapat dari hasil riset. Riset bisa dilakukan dengan mencari data dari sumber di internet. Akan tetapi, di Indonesia dalam melakukan riset sangat dibutuhkan terjun langsung ke lapangan dengan menanyakan pada pejabat setu dan pejabat lainnya. Karena informasi internal tidak mudah didapat di internet untuk negara Indonesia. Dengan demikian riset dapat dilakukan dengan hanya mencari lewat internet dan juga terjun langsung ke lapangan.

Sama halnya dengan observasi. Observasi biasanya dilakukan pada topik-topik yang lebih kompleks dan membutuhkan kerja sama tim di lapangan. Dalam observasi, penting untuk menentukan berapa kamera dan alat perekam yang akan digunakan, ditempatkan di mana, dan penentuan berapa orang yang akan diterjunkan, sampai resiko terburuk dan anggaran yang dibutuhkan.

3. Menentukan *angle* dan hipotesis

Penting untuk menentukan sudut bidik liputan (*angle*), sekaligus fokus pada bagian yang hendak dicari jawabannya ditengah banyaknya pertanyaan. Untuk menentukannya diperlukan sebuah pertanyaan penting yakni *what*: "Apa yang hendak diungkap?". Dalam penentuan *angle* harus dipilih manakah yang lebih penting dari satu kejadian yang terjadi sehingga liputan berfokus pada *angle* yang dipilih. Setelah menetapkan *angle* dan fokus liputan, jurnalis perlu menyusun hipotesis yang akan diuji selama proses peliputan di lapangan. Hipotesis ini dapat dibentuk melalui pendekatan deduktif (logika) maupun induktif (informasi). Perumusan hipotesis bisa dilakukan dengan mengamati pola dari peristiwa sebelumnya, yang kemudian diperkaya dengan fakta-fakta yang telah terkumpul. Atau bisa menggunakan keduanya secara bersamaan.

4. Merencanakan strategi eksekusi

Perencanaan umumnya mencakup pembagian tugas, lokasi peliputan, metode kerja, potensi risiko, perlengkapan yang diperlukan, hingga aspek keuangan. Namun, pada intinya, strategi peliputan dirancang untuk menjawab pertanyaan utama yaitu *how*: "bagaimana investigasi ini akan dilakukan?"

5. Menyiapkan skenario pasca publikasi

Skenario pasca publikasi berhubungan dengan ancaman yang akan diterima oleh media apabila liputan investigasi telah diterbitkan dan terdapat seseorang atau banyak orang yang akan mengalami kerugian akibat liputan tersebut. Langkah paling sederhana yang dapat dilakukan adalah membuat daftar potensi ancaman, mulai dari yang ringan hingga yang paling serius. Ini mencakup kemungkinan protes atau somasi, gugatan perdata, tuntutan pidana, menghadapi demonstrasi, hingga ancaman terhadap keselamatan jiwa. Dari daftar ancaman tersebut, perlu disusun pula langkah-langkah antisipatif yang bisa diambil jika salah satu dari ancaman tersebut benar-benar terjadi.

Jurnalisme investigasi merupakan jenis jurnalisme yang sulit untuk dilakukan. Karena melalui proses yang tidak mudah dalam menjadi data dan fakta serta jurnalis yang harus mematuhi prinsip dan etika untuk menghasilkan sebuah

karya jurnalisisme investigasi. Penelitian ini ingin melihat bagaimana proses jurnalisisme investigasi yang dilakukan oleh tim Kompas.id melalui laporan investigasinya pada topik judi *online* Kamboja. Investigasi yang dilakukan tidaklah mudah, dengan tim yang relatif sedikit dan proses pengumpulan fakta dari pihak-pihak yang bersangkutan baik dari dalam maupun luar negeri. Akan tetapi, semua itu terjawab dengan penerapan prinsip dan alur kerja yang baik, mulai dari penentuan *angel* sampai masuk pada fakta terdalam.

2.2.3 Laporan Investigasi

Pekerjaan seorang jurnalis akan selalu berkaitan dengan penyelidikan terhadap soal berbagai jenis pelanggaran. Penuntasan pada informasi yang bersifat bertentangan akan selalu diperiksa untuk mengecek keabsahan datanya. Selanjutnya, para jurnalis akan menyelidiki lebih dalam pada informasi yang dijaga ketat bahkan dari sumber musuh (Warnosumarto, 2020). Laporan investigasi berfungsi sebagai jalan untuk membongkar pelanggaran, skandal, atau tindakan kriminal, dan memiliki jangkauan kepentingan publik yang luas karena melibatkan kepentingan banyak orang. Liputan jenis ini juga memiliki tingkat kepentingan, skala, dampak, serta kedalaman penelusuran yang lebih signifikan. Oleh karena itu, pengungkapan melalui reportase investigasi memiliki minat yang tinggi karena hasilnya dapat membantu penyelidikan. Akan tetapi, segala teknik yang digunakan juga sulit karena membutuhkan banyak komponen dan keahlian yang mendukung, serta ancaman yang ditimbulkan bisa jadi dari berbagai pihak.

Inisiatif dalam menghasilkan produk liputan investigasi berkaitan erat dengan kepentingan pembaca atau audiens. Melalui liputan ini, publik dapat mengetahui keberadaan subjek yang sengaja disembunyikan dari perhatian publik. Isu-isu yang diangkat dalam investigasi umumnya menyangkut persoalan masyarakat yang kompleks, dengan subjek yang seringkali bersifat rumit dan bersifat komplikatif.

Tujuan dari laporan investigasi adalah mengungkap informasi yang sebelumnya tidak diketahui publik atau sengaja ditutup-tutupi. Contohnya, seorang menteri kabinet yang memberikan keterangan palsu kepada parlemen, atau

masyarakat yang enggan membicarakan praktik perdagangan perempuan yang terjadi di dalam komunitas tertentu (Warnosumarto, 2020). Pengungkapan suatu memerlukan narasumber sebagai salah satu pembuktian dari fakta yang ada. Wawancara menjadi salah satu jalan yang ditempuh untuk bertanya pada narasumber, bahkan sering kali narasumber menolak untuk berbicara. Bisa jadi wawancara yang dilakukan dapat mengancam keselamatan narasumber, maka dari itu pemilihan tempat wawancara dan identitas narasumber harus sangat diperhatikan. Ketika sesi wawancara, lebih baik menyiapkan pertanyaan berupa pertanyaan terbuka agar narasumber menjawab dengan lebih detail terkait permasalahan.

Selain pada pengumpulan data, pengemasan laporan investigasi juga penting untuk diperhatikan, pengemasan dalam bentuk naratif. Elemen naratif dalam laporan investigasi berperan penting dalam menyusun realitas yang kompleks menjadi sebuah cerita yang mudah dipahami oleh masyarakat. Menurut Tapsell (2021), keberhasilan laporan investigatif tidak hanya bergantung pada seberapa mendalam temuannya, tetapi juga pada kemampuannya mengemas informasi tersebut dalam bentuk narasi yang menarik dan bermakna.

Era digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru bagi praktik jurnalisme investigasi. Lim (2020) menjelaskan beberapa perubahan mendasar bagi jurnalisme investigasi, antara lain:

1. Cara mengumpulkan dan memverifikasi data
2. Pemanfaatan teknologi untuk menganalisis data yang rumit
3. Penyesuaian format penyajian agar sesuai dengan platform digital
4. Pergeseran model bisnis dan sumber pendanaan.

Nashrillah (2020) menekankan pentingnya bagi media investigasi untuk mengembangkan strategi multiplatform untuk menjangkau audiens yang tersebar, dengan tetap mempertahankan kualitas dan integritas jurnalistik. Oleh karenanya, banyak media yang saat ini juga mengembangkan bisnis ke media *digital*. Platform *digital* dan media sosial telah mengubah cara kerja dunia jurnalisme secara mendasar. Namun, perubahan ini justru menunjukkan bahwa jurnalisme investigasi yang mendalam dan bisa dipercaya semakin penting. Di tengah banyaknya informasi dan berita palsu, laporan investigasi yang akurat menjadi panduan bagi

masyarakat untuk memahami fakta dengan lebih jelas (Lim, 2020). Menurut Gillespie dalam Tahitu, et al (2021) terdapat format penulisan laporan investigasi dalam media *digital*:

1. Ringkasan eksekutif

Ringkasan eksekutif berupa inisari atau penjelasan singkat mengenai laporan investigasi dari awal hingga akhir. Ringkasan tidak boleh berisi informasi yang belum ada dalam laporan investigasi. Ringkasan ini merupakan komponen penting dari laporan investigasi karena para pembaca dapat langsung memahami inti pembahasan pada laporan.

2. Informasi awal kasus

Informasi dimuat dengan menguraikan awal kasus dan rincian bagian paling penting dalam investigasi.

3. Ringkasan insiden

Tujuan bagian ini adalah untuk menjawab pertanyaan siapa, apa, di mana, kapan kejadian tersebut. Jelaskan juga kecurigaan yang didapat dengan bahasa yang sederhana dan jelas. Hindari penggunaan jargon, akronim, atau istilah yang tidak dipahami oleh pembaca.

4. Rincian dan catatan

Mulai dengan uraian rincian investigasi dengan mendefinisikan secara lebih detail. Penting untuk menjaga pembahasan agar tetap fokus pada topik yang dipilih.

5. Wawancara investigasi

Dari setiap wawancara yang dilakukan dengan narasumber ditulis secara ringkas dan jelas. Seperti siapa yang diwawancarai dan kapan wawancara tersebut dilakukan agar informasi yang disajikan lebih kredibel.

6. Bukti investigasi

Jelaskan semua bukti yang ditampilkan dalam laporan. Seperti bukti video, foto, dan dokumen. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan bukti yang dapat ditampilkan disertai dengan penjelasan yang akurat.

7. Menyusun kesimpulan

Di bagian akhir, jelaskan temuan dengan lebih mendalam atau penyelesaian dalam kasus. Perlu dipastikan informasi yang tersaji berupa fakta karena jika tidak, dapat dituduh bahwa tulisan merupakan spekulasi semata.

Penelitian ini akan melihat bagaimana sebuah laporan investigasi dibangun agar pembaca tetap tertarik pada topik yang diangkat. Laporan investigasi judi *online* Kamboja oleh Kompas.id merupakan topik yang dekat dengan sebagian orang. Akan tetapi, di dalamnya terdapat banyak sekali data dan fakta yang dijabarkan dalam bentuk tulisan dan gambar. Seluruh penelusuran dari berbagai pihak terkait dijelaskan secara terperinci. Dalam 19 laporan investigasi yang dipublikasikan, pembaca diajak untuk mengikuti proses investigasi mulai dari awal penelusuran, siapa saja yang terlibat, dan berbagai kecurigaan yang terkuak dirangkum dalam beberapa tulisan.

2.2.4 Media Digital Berbayar

Perkembangan jurnalisme *online* di Indonesia tidak lepas dari munculnya media berbasis internet dengan penyajian cepat oleh Detik.com pada tahun 1998 (Suciati & Puspita, 2021). Detik.com hadir sebagai pelopor jurnalisme *online* di Indonesia berkat dorongan perubahan dalam situasi sosial dan politik. Kemajuan jurnalisme *online* di Indonesia tidak hanya tercermin dari munculnya berbagai situs berita, tetapi juga dari hadirnya platform pembaca umpan atau agregator berita. Agregator adalah perorangan atau lembaga yang menghimpun konten dari berbagai sumber daring, baik situs web maupun aplikasi, untuk kemudian digunakan kembali atau dipasarkan ulang dalam platform yang berbeda (Junaedi & Sukmono, 2019). Kehadiran para agregator mengubah lanskap persaingan dunia berita, yang sebelumnya didominasi oleh perusahaan media massa dengan kemampuan produksi berita. Situs agregator menjalin kerja sama dengan berbagai portal berita untuk mendistribusikan dan menyebarkan informasi ke audiens yang lebih luas. Selain itu, kehadiran situs opini juga penting dalam perkembangan jurnalisme *online* di Indonesia.

Perkembangan lain dalam praktik jurnalisme *online* dipengaruhi oleh kehadiran media sosial. Hasil pemantauan awal menunjukkan bahwa beberapa

media daring seperti Kumparan memanfaatkan platform seperti Twitter, Instagram, dan Facebook sebagai sarana untuk mendistribusikan berita. Berita yang disebarluaskan melalui media sosial tersebut disajikan dalam berbagai format, seperti foto, infografis, video pendek berdurasi satu hingga enam menit, videografis, serta siaran langsung (Suciati & Puspita, 2021).

Perkembangan jurnalisme pada media *online* sejalan dengan meningkatnya konsumsi berita melalui internet. Media *online* mulai mengandalkan pendapatan dari iklan sebagai sumber utama pembiayaan operasional. Iklan-iklan ini muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari banner, pop-up, hingga iklan berbasis algoritma yang disesuaikan dengan minat pembaca. Model monetisasi ini memengaruhi cara media menyajikan berita, di mana judul yang menarik perhatian dan konten yang mudah dibagikan di media sosial menjadi strategi untuk meningkatkan jumlah klik dan kunjungan (Jericho, 2024). Dengan demikian, perkembangan jurnalisme *online* tidak hanya membawa perubahan dalam penyampaian informasi, tetapi juga menyesuaikan diri dengan dinamika pasar digital dan kebutuhan komersial melalui iklan.

Konsep media *digital* berbayar pada awalnya muncul karena permasalahan iklan pada media *online*. Namun, seiring perkembangannya media berbayar kini menjadi sebuah model bisnis dan menjadi salah satu opsi dalam mencari pendapatan (Dirgantara, et al, 2020). Selain mengatasi masalah iklan yang mengganggu pembaca, media juga menggunakannya sebagai sumber pendapatan. Adanya biaya yang dikeluarkan oleh pelanggan untuk mengakses konten premium di media, menjadikan media berupaya memberikan kualitas konten yang lebih baik.

Beberapa media yang telah menerapkan media *digital* berbayar, seperti *The New York Times*, *Wall Street Journal*, dan *The Washington Post*. Ketiga media tersebut berhasil menggaet pelanggan sebanyak 14.099.000 pelanggan pada tahun 2022. (Prasetyo, 2023). Survei dari *Reuters Institute for Study of Journalism* (RISJ) mengenai *Journalism, Technology Trends and Prediction* pada tahun 2025, survei tersebut menjelaskan mengenai potensi perkembangan media *digital* berbayar (Newman & Chaerubini, 2025). Dari survei tersebut didapat bahwa model pembayaran para pembaca seperti langganan *digital*, keanggotaan, donasi, dan pembayaran mikro diperkirakan akan terus mengalami pertumbuhan, terutama

dalam bentuk langganan *digital* atau media *digital* berbayar. Media *digital* yang berbayar saat ini tidak hanya diterapkan di Amerika dan Eropa, tetapi juga di media *digital* berbayar di kawasan Asia.

Sebagai salah satu media cetak besar di Indonesia, Harian Kompas turut melakukan transformasi untuk tetap bersaing di era *digital*. Harian Kompas dalam bentuk *digital* muncul pada Februari 2017, platform Kompas.id hadir sebagai platform media *digital* berbayar yang menjadi inovasi baru dari Harian Kompas (Sodikin, 2018). Kompas.id mengusung model bisnis *freemium*. Menurut Bourreau & Lethias dalam Dirgantara, et al (2020), *freemium* adalah strategi di mana pengguna dapat menikmati sebagian konten secara gratis, namun perlu berlangganan dan membayar untuk mengakses konten premium.

Sejak kemunculannya pada tahun 2018 jumlah kunjungan pembaca bulanan Kompas.id mengalami peningkatan sebesar 7% pada tahun 2023. Selain itu, jumlah pengguna juga naik hingga 19%, yang turut memberikan dampak signifikan terhadap pendapatan Kompas.id (Kompas Gramedia, 2023). Kenaikan pendapatan pada platform Kompas.id tentunya berdampak pada konten di dalamnya. Salah satu rubrik eksklusif yang terdapat pada Kompas.id adalah rubrik investigasi. Di mana investigasi merupakan sebuah kegiatan jurnalisme dengan pengambilan data yang mendalam dan memerlukan banyak perencanaan. Dalam pelaksanaannya juga membutuhkan biaya yang tinggi karena mencakup biaya perjalanan, akomodasi, dan segala dokumen yang dibutuhkan. Oleh karenanya, liputan investigasi menjadi salah satu konten eksklusif yang berada pada rubrik investigasi dan pendapatan yang didapat menjadi sebuah peluang untuk tim melakukan peliputan investigasi lalu menyajikannya di platform Kompas.id.

Dengan berlangganan di Kompas.id, pembaca dapat mengakses liputan investigasi dengan informasi yang mendalam dan kebenaran yang telah diungkap di dalamnya. Salah satu liputan investigasi yang telah dipublikasikan di Kompas.id adalah liputan mengenai judi *online* Kamboja. Liputan yang diterbitkan merupakan sebuah laporan investigasi yang dibagi pada 19 laporan. Berbagai kebenaran mengenai ekosistem judi *online* tersaji dalam rubrik investigasi. Laporan investigasi tersebut menjadi objek penelitian pada penelitian ini. Penting untuk melihat implementasi elemen jurnalisme yang telah diterapkan dalam laporan

investigasi judi *online* Kamboja. Oleh karenanya, penelitian ini dilakukan dengan analisis dokumentasi pada teks berita dan wawancara dengan jurnalis yang melakukan liputan serta menjadi penulis laporan investigasi.

2.2.5 Etika Liputan Investigasi

Jurnalis investigasi dalam melakukan liputan memiliki keunikan tersendiri karena liputan yang dijalankan bersifat sembunyi dengan teknik investigasi. Menurut Kusumaningrat dalam Soroinsong dan Sumiyati (2019) menjadi jurnalis investigasi diperlukan rasa keingintahuan yang tinggi dibarengi dengan skeptisme mengenai bagaimana dunia bekerja. Seorang jurnalis investigasi tidak bekerja berdasarkan agenda yang telah ditetapkan media, mereka bekerja berdasarkan ketertarikan pada isu demi menjawab rasa ingin tahu. Jurnalis investigasi juga tetap harus mematuhi kode etik yang berlaku selama berlangsungnya proses liputan investigasi.

Terdapat kode etik jurnalistik yang harus dipatuhi yang juga diatur dalam undang-undang pasal 7 ayat 2 Undang-undang No, 40 Tahun 1999 tentang pers yang berbunyi "Wartawan memiliki dan mentaati Kode Etik Jurnalistik". Apabila seorang jurnalis melanggar kode etik jurnalistik maka ia sekaligus melanggar undang-undang. Oleh karena itu, setiap aktivitas yang dilakukan oleh jurnalis maupun jurnalis investigasi, hendaknya tetap menjunjung tinggi profesinya dan menaati Kode Etik Jurnalistik yang berlaku.

Menurut Zaenuddin dalam Suwadi (2019), Kode Etik Jurnalistik berfungsi sebagai dasar moral dalam profesi kewartawanan serta menjadi pedoman dan arahan bagi wartawan mengenai hal-hal yang patut dilakukan maupun yang perlu dihindari dalam menjalankan tugas jurnalistik. Jadi, Kode Etik Jurnalistik dapat diartikan sebagai penuntun jurnalis untuk tetap berada pada etika pada semua proses jurnalistik, termasuk investigasi dengan tidak melanggar kaidah. Kode Etik Jurnalistik ditetapkan sesuai dengan segala bentuk kegiatan jurnalisisme. Secara prinsip terdapat dua kode etik yang mengatus wartawan Indonesia: (1) Kode Etik Jurnalistik; dan (2) Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran yang

dibuat oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Laksono (2018) merangkum beberapa isi kode etik yang secara langsung maupun tidak langsung dengan kerja-kerja investigasi:

1. Perlindungan sumber

Perlindungan terhadap sumber informasi dan kerahasiaan narasumber telah ditetapkan dalam UU Pers No. 40/1999, Pasal 4 butir 4 yang menjelaskan bahwa dalam mempertanggungjawabkan pemberitaan di depan hukum, wartawan mempunyai Hak Tolak. Hak tolak diberikan kepada wartawan untuk menolak memberikan informasi terkait penyebutan identitas narasumber sekalipun hakim yang bertanya.

Menjaga identitas narasumber untuk melindunginya menjadi bagian penting dalam investigasi. Seorang jurnalis boleh saja tak gentar dalam menghadapi segala resiko yang akan datang dalam proses investigasi. Namun, jurnalis yang baik tidak hanya memikirkan diri sendiri tapi juga orang lain salah satunya adalah narasumber. Inilah prinsip yang harus dipegang jurnalis karena menyangkut aspek integritas media, profesionalisme jurnalis, dan menyangkur nasib orang lain. Dikarenakan investigasi merupakan proses yang berkaitan dengan isu sensitif maka jurnalis wajib menjelaskan hal-hal yang akan timbul pasca publikasi.

2. Sumber anonim

Narasumber yang dirahasiakan atau biasa disebut "sumber anonim" dalam peliputan juga diatur dalam pasal 7 dalam Kode Etik Jurnalistik menyatakan bahwa wartawan Indonesia berhak menolak mengungkapkan identitas atau keberadaan narasumber yang dirahasiakan, serta wajib menghormati aturan terkait embargo, informasi latar belakang, dan pernyataan "*off the record*" sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat.

Akan tetapi, sering kali jurnalis menggunakan istilah sumber anonim pada beritanya. Padahal dengan sumber anonim yang ditetapkan sebagai pemberi informasi, wartawan harus bekerja lebih ekstra. Hal ini dikarenakan informasi justru lebih sulit untuk dipertanggungjawabkan.

3. "Mencuri" materi

Pada Kode Etik Jurnalistik pasal 2, dijelaskan bahwa wartawan Indonesia menempuh cara-cara profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Investigasi bagi wartawan berbeda dengan investigasi polisi, jaksa, atau penyelidik KPK. Wartawan tidak bisa bekerja untuk penegakan hukum dengan melakukan pelanggaran etika sehingga wartawan tidak boleh menggeledah, menyita, bahkan menahan orang tanpa keterangan.

4. Etika menyamar dan merekam diam-diam

Dalam Kode Etik Jurnalistik pasal 2, penafsiran h menyebutkan bahwa penggunaan metode tertentu dapat dipertimbangkan dalam peliputan berita investigatif apabila bertujuan untuk kepentingan publik. Etika penyamaran seorang wartawan tidak serta merta langsung menyamar demi mendapat informasi internal secara lebih terperinci. Akan tetapi, terdapat beberapa hal yang harus diuji sebelum memutuskan penyamaran. Dijelaskan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam Laksono (2018), bahwa:

- a. Informasi harus merupakan informasi yang sangat penting untuk kepentingan publik.
- b. Wartawan tidak boleh memakai penyamaran, kecuali tidak ada cara lain untuk mendapatkan jalan cerita.
- c. Wartawan harus menjelaskan kepada publik mengapa mereka melakukan penyamaran, menyesatkan sumber, dan melakukan penipuan untuk mendapatkan informasi.

5. Percakapan telepon

KPI mengeluarkan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran sebagai standar jurnalis televisi dan radio untuk mengatur tentang wawancara telepon. Di dalamnya diatur mengenai wartawan yang tidak boleh menyiarkan percakapan telepon apabila narasumber tidak mengizinkan. Atau wartawan tidak memberi tahu jika percakapannya direkam dan akan disiarkan.

6. Kamera tersembunyi dan privasi

Menurut Pedoman Perilaku Penyiaran, terdapat sejumlah ketentuan yang harus dipatuhi ketika ingin menggunakan rekaman tersembunyi:

- a. Siaran tersembunyi dilarang, kecuali demi kepentingan publik yang lebih besar.
- b. Rekaman tersembunyi hanya dibolehkan di ruang publik.
- c. Saat menayangkan materi tersembunyi, lembaga berkewajiban memastikan bahwa privasi individu yang terekam tetap terlindungi dan tidak melanggar.
- d. Rekaman tersembunyi untuk program hiburan memiliki ketentuan tersendiri yang harus dipatuhi.

7. Wajah tersangka

Wajah tersangka yang dikaburkan berpegang pada status hukum itu sendiri. Apabila orang yang disangka masih dalam status belum tentu bersalah maka wartawan harus mengaburkan wajahnya hingga tersangka benar-benar terbukti bersalah di pengadilan.

Lain halnya dengan wajah tersangka yang kerap kali tetap dikaburkan meski ia sudah menjadi pelaku. Kembali lagi pada *angle* pemberitaan yang diangkat, apabila fokusnya pada kegiatan yang dilakukan maka wajah pelaku tetap dikaburkan. Akan tetapi apabila pelaku benar-benar melakukan kejahatan publik maka bukti wajah menjadi elemen penting dalam penayangan.

8. Rekonstruksi atau reka ulang adegan

Rekonstruksi dalam sebuah liputan diadakan untuk mengakali kekurangan gambar. Rekonstruksi bisa dalam bentuk animasi atau reka ulang yang diperankan oleh seorang aktor. Terdapat larangan ketika melakukan rekonstruksi adalah ketika terdapat aktivitas tertentu yang dapat merangsang orang lain untuk melakukan kejahatan sehingga rekonstruksi tidak diperbolehkan dilakukan secara mendetail.

Dalam liputan investigasi tentunya terdapat etika yang harus dipatuhi oleh jurnalis dalam melakukan prosesnya. Etika juga menjadi panduan dan batasan dalam liputan investigasi. Pemberitaan mengenai judi *online* Kamboja pada Kompas.id memiliki proses yang panjang sampai pada laporan investigasi yang dipublikasikan. Prosesnya juga meliputi etika-etika jurnalistik yang dipatuhi dan batasan sejauh mana jurnalis dalam meliput. Oleh karenanya, konsep etika liputan investigasi digunakan karena dalam proses dan publikasinya meliputi etika.

Penelitian ini akan melihat laporan investigasi judi *online* Kamboja pada Kompas.id menerapkan etika liputan jurnalistik, sehingga konsep ini juga menjadi panduan dalam pertanyaan wawancara.

2.2.6 10 Elemen Bill Kovach dan Tom Rosenstiel

Sepuluh elemen jurnalisme yang dirumuskan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel mencakup aspek-aspek penting yang sebaiknya dijadikan pedoman oleh jurnalis dalam menyusun berita. Dalam buku mereka, "*The Elements of Journalism*", awalnya hanya terdapat sembilan elemen. Namun, seiring waktu, mereka menambahkan elemen kesepuluh, yang menegaskan bahwa masyarakat juga memiliki hak dan tanggung jawab dalam kaitannya dengan berita (Putri, 2021). Elemen-elemen jurnalistik dari Bill Kovach dan Tom Rosenstiel semestinya diterapkan dalam segala aspek pemberitaan karena elemen tersebut menjadi dasar dari penulisan berita (Fianto, et al, 2023):

Sepuluh elemen jurnalisme oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel meliputi:

1. Kebenaran sebagai kewajiban utama
Jurnalisme harus berkomitmen untuk menyampaikan kebenaran kepada publik. Kebenaran dalam jurnalistik bukan sekadar fakta mentah, tetapi juga konteks dan makna di baliknya.
2. Loyalitas kepada publik
Wartawan harus lebih setia kepada kepentingan publik dibandingkan kepentingan pribadi, politik, atau pemilik media tempat mereka bekerja.
3. Verifikasi sebagai disiplin utama
Jurnalisme harus berlandaskan metode verifikasi yang ketat, termasuk pengecekan fakta, konfirmasi sumber, dan memastikan akurasi sebelum publikasi.
4. Independensi dari kepentingan yang diliput
Jurnalis harus menjaga independensi, baik dari kepentingan politik, ekonomi, maupun pengaruh lainnya yang bisa mengaburkan objektivitas mereka.
5. Bertindak sebagai pemantau kekuasaan (Watchdog)

Jurnalisme memiliki peran sebagai pengawas kekuasaan (watchdog), mengungkap penyalahgunaan wewenang dan ketidakadilan dalam pemerintahan serta institusi lainnya.

6. Memberikan forum untuk kritik dan kompromi publik

Media harus menyediakan wadah bagi perdebatan publik yang sehat dan mendorong dialog yang konstruktif.

7. Membuat yang signifikan menarik dan relevan

Berita harus disampaikan dengan cara yang menarik tanpa mengorbankan akurasi dan makna, sehingga bisa menjangkau dan dipahami oleh audiens yang lebih luas.

8. Menjaga proporsi dan menyediakan informasi yang komprehensif

Jurnalisme harus memberikan gambaran yang akurat dan seimbang tentang suatu peristiwa, tidak melebih-lebihkan atau menyederhanakan secara berlebihan.

9. Wartawan harus mengikuti nurani mereka sendiri

Jurnalis harus memiliki kebebasan moral untuk menolak tekanan yang bertentangan dengan etika jurnalistik, termasuk menolak manipulasi informasi.

10. Hak dan tanggung jawab warga dalam jurnalisme

Di era digital, publik tidak hanya menjadi konsumen berita, tetapi juga memiliki peran dalam menyebarkan, memverifikasi, dan mempertanyakan informasi yang mereka terima.

Penerapan sepuluh elemen jurnalisme sering kali diabaikan. Banyak perusahaan media lebih fokus pada aspek bisnis sehingga peran media tidak lagi mengutamakan kepentingan publik, melainkan kepentingan investor. Kenyataan ini terlihat dari bagaimana beberapa media lebih mengutamakan kecepatan dalam menyajikan berita dibandingkan menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme tersebut.

Penelitian ini akan melihat bagaimana Kompas.id sebagai salah satu portal berita *online* menjalankan perannya terhadap masyarakat melalui penerapan 9 elemen jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel. Elemen jurnalisme ke-10 tidak digunakan dalam penelitian karena tidak terlihat penerapannya pada laporan investigasinya. Elemen jurnalisme menjadi konsep penting dalam penelitian untuk

mengkaji penerapan elemen jurnalisme dalam pemberitaan judi *online* pada Kompas.id dan tahapan-tahapan dalam praktik jurnalisme investigasi. Setiap pemberitaan penting untuk menyajikan kebenaran melalui sumber data yang akurat, serta komprehensif dan verifikasi. Penggunaan kata dan visual juga menjadi bagian penting dalam berita agar audiens dapat terus tertarik untuk mengikuti jalannya berita.

2.2.7 Judi *Online* sebagai Realitas Pemberitaan

Di tengah kemajuan teknologi yang begitu masif, judi *online* menjadi topik yang terus menjadi perbincangan terutama karena dampaknya yang kompleks terhadap masyarakat. Di satu sisi, judi *online* menawarkan keuntungan finansial yang memuaskan untuk para korbannya. Di sisi lain, juga membawa risiko besar seperti kecanduan, kerugian finansial, dan dampak sosial negatif. Pemberitaan mengenai judi *online* selalu menarik bagi media untuk membahasnya. Pemberitaan mengenai judi *online* di media daring dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebijakan editorial, pandangan politik, norma sosial, dan tingkat keberagaman dalam industri media (Ramli, 2025). Ditengah berbagai faktor yang dapat mempengaruhi media, media tetap dituntut untuk berpegang teguh pada kode etik jurnalistik, terlebih ketika memberitakan terkait isu judi.

Fenomena judi *online* telah menjadi sorotan utama dalam pemberitaan media Indonesia sejak tahun 2015. Perkembangan teknologi dan akses internet yang semakin luas telah mempermudah masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas perjudian secara daring. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan dampak negatif yang ditimbulkan, terutama bagi generasi muda. Data dari Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) menunjukkan bahwa sejak 2017 hingga 2023, transaksi judi *online* di Indonesia mencapai lebih dari Rp200 triliun. Jumlah pemain judi *online* aktif juga meningkat signifikan, dengan sekitar 8,8 juta pemain tercatat pada tahun 2024 (BBC News Indonesia, 2023).

Paparan iklan judi *online* juga menjadi perhatian serius. Hasil survei yang dilakukan oleh Populix pada Februari 2024 menunjukkan bahwa 82% pengguna internet di Indonesia pernah menjumpai iklan judi *online* dalam enam bulan

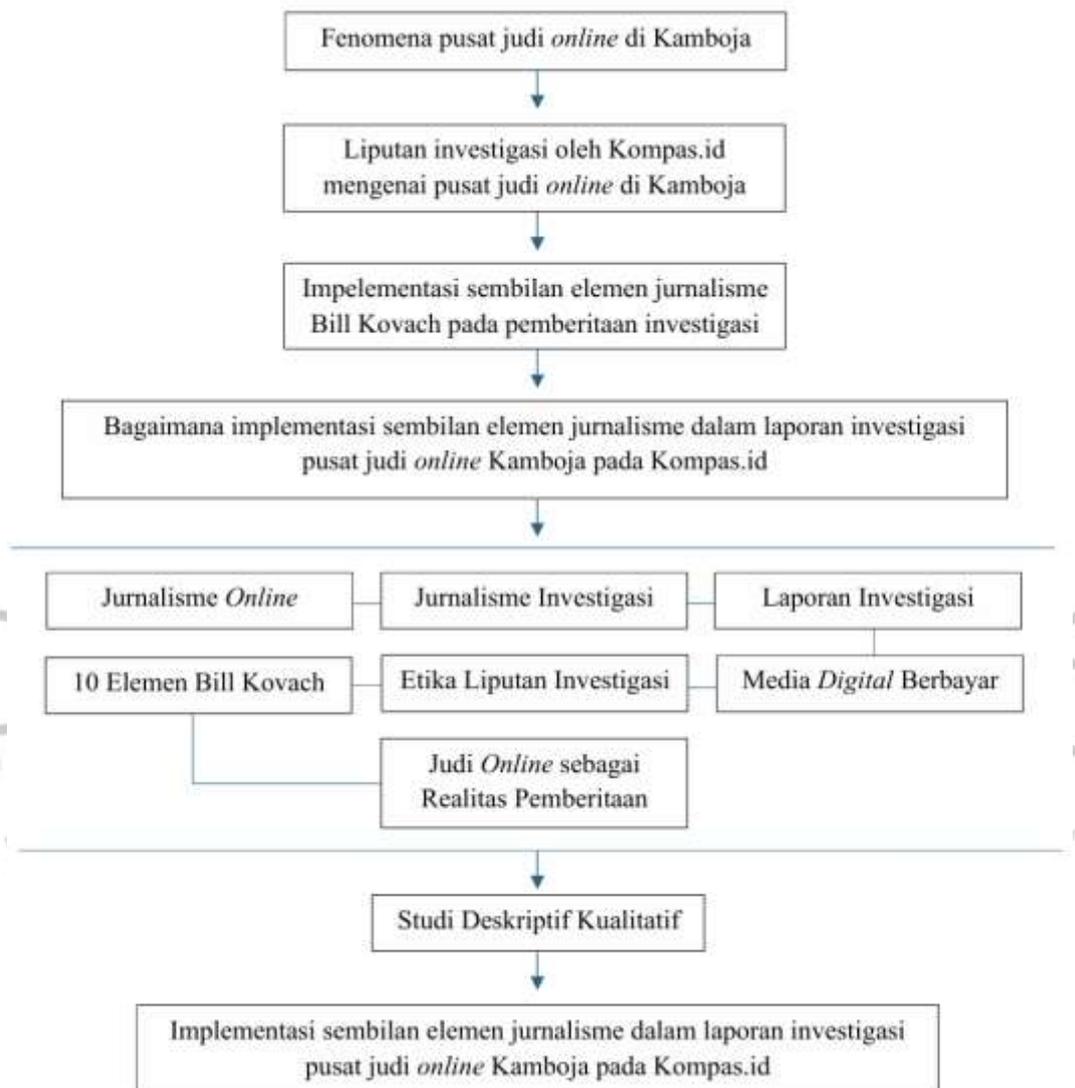
terakhir, dan 63% dari mereka mengaku melihat iklan tersebut setiap kali mereka mengakses internet. Jenis iklan yang paling sering muncul adalah permainan judi slot, domino, poker, kasino, dan judi bola (Rosadi, 2024).

Peningkatan aktivitas judi *online* ini mendorong pemerintah untuk mengambil tindakan tegas. Selain itu, terdapat data dari Hadi (2025) bahwa Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) melaporkan bahwa total transaksi judi *online* selama tahun 2024 mencapai Rp900 triliun. Sebagai respons, pemerintah telah memblokir jutaan konten terkait judi *online* dan mempertimbangkan langkah-langkah tambahan untuk melindungi masyarakat, terutama generasi muda, dari dampak negatif perjudian daring.

Pemberitaan mengenai judi *online* tidak hanya menyoroti aspek ekonomi, tetapi juga dampak sosial yang ditimbulkan, seperti peningkatan kasus kriminal dan masalah kesehatan mental. Media memiliki peran penting dalam mengedukasi masyarakat tentang risiko judi *online* dan mendorong pemerintah serta pemangku kepentingan lainnya untuk mengambil langkah preventif guna meminimalisir dampak negatif yang akan ditimbulkan pada masyarakat Indonesia.

Isu judi *online* menjadi topik tersendiri yang dibahas secara beragam oleh media. Oleh karenanya, penelitian ini menggunakan konsep judi *online* pada media daring Kompas.id karena pembahasannya yang panjang dan meluas serta dampaknya yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi, dan hukum. Kompas.id memberitakan mengenai liputan investigasi yang dilakukan dimulai dari siapa saja yang terlibat sampai upaya pemerintah yang belum bisa memberantas judi. Dalam pemberitaan yang dipublikasikan, akan diteliti penerapan elemen jurnalisme yang diimplementasikan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat media seperti Kompas.id memberitakan liputan investigasi mengenai judi *online* dengan tetap menerapkan elemen jurnalisme sebagai salah satu panduan pemberitaan.

2.3 Kerangka Berpikir



Penelitian ini membahas mengenai implementasi sembilan elemen jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam pemberitaan investigasi pusat judi *online* Kamboja pada Kompas.id. Peneliti melihat adanya fenomena mengenai kegiatan judi *online* yang berpusat di Kamboja. Fenomena tersebut juga menarik perhatian media yaitu Kompas.id untuk menelusuri kegiatan judi *online* yang ternyata berpusat di Kamboja. Penelusuran investigasi judi *online* oleh Kompas.id dilakukan langsung di Kamboja. Penelusuran nvestigasi dimuat dalam 19 berita laporan investigasi judi *online* Kamboja yang dipublikasikan di Kompas.id,

kemudian memunculkan pertanyaan bagaimana implementasi sembilan elemen jurnalisme yang dicetus oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel pada pemberitaan tersebut. Oleh karena itu, peneliti akan melihat bagaimana implementasi sembilan elemen jurnalisme dalam laporan investigasi pusat judi *online* Kamboja pada Kompas.id dengan metode penelitian kualitatif deskriptif menggunakan konsep jurnalisme , jurnalisme investigasi, laporan investigasi, media *digital* berbayar, etika liputan investigasi, 10 elemen Bill Kovach, dan judi *online* sebagai realitas pemberitaan. Penelitian akan dilakukan dengan menganalisis 19 berita investigasi judi *online* Kamboja di Kompas.id dan mewawancarai jurnalis yang terlibat dalam investigasi di Kamboja yang juga merupakan editor berita tersebut. Hasil penelitian ditujukan untuk mengetahui implementasi sembilan elemen jurnalisme dalam laporan investigasi pusat judi *online* Kamboja pada Kompas.id.



